BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim, E. menyatakan, laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.[8]

Menurut Munawir dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis dan mnyeluruh sebagai suatu laporan kemajuan *(progress report).*[8] Selain itu, dikatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat *(recorded fact),* prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi *(accountung convention and postulate),* serta pendapat pribadi *(personal judgement).*[9]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berisi sejarah, historis dan menyeluruh mengenai semua kegiatan keuangan perusahaan yang biasa disajikan dalam laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.

---

[8] Kieso, Warfield, *Akuntansi Intermediate...*, hlm 3
[9] S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), hlm 6

Tujuan laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuanga, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.[10]

Tujuan dari analisa laporan keuangan sendiri dimana dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan dengan kata lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan dari analisis laporan keuangan juga, diantaranya :[11]

1. Posisi keuangan (Aset, Neraca dan Modal)
2. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
3. Likuiditas
4. Solvabilitas
5. Aktivitas
6. Rentabilitas atau Profitabilitas
7. Indikator Pasar Modal

Menurut Munawir, laporan keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam melakukan estimasi-estimasi mengenai tindakan untuk:[12]

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

---

[10] Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK),* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm 12-14

[11] Harahap, *Analisis Kritis...*, hlm 196

[12] Munawir, *Analisa Laporan...*, hlm 3

3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru mencapai hasil yang lebih baik.

B. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.[13] Profitabiltas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan strktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabiltas tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil karena laba yang ditahan tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan utang.[14]

Rasio profitabilitas merupakan bagian utama anilisis laporan keuangan. Hal yang terpenting dalam laporan keuangan ialah neraca dan laba rugi. Dimana neraca merupakan suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh suatu kerja akunting, yang mendiskripsikan harta kekayaan,

---

[13] Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. .* , hlm 35
[14] *Ibid.*

utang dan modal, serta memperlihatkan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional serta keuntungan bersih untuk suatu periode tertentu.[15]

Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu – satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok.[16]

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.[17]

1. ***Net Profit Margin(NPM)***

Rasio laba usaha dengan penjualan neto (disebut *profit margin*) dihitung dengan membagi laba usaha dengan penjualan neto.

Net Profit Margin (NPM) $= \frac{laba\ bersih}{penjualan} 100\%$

Persentase tersebut menunjukkan bagian penjualan neto yang masih setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya-biaya usaha.[18]

Dalam laporan laba rugi jumlah laba usaha ini memberi gambaran yang penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan

---

[15] Rivai Veithzal H, et. al, *Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik,* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 376-377

[16] John J. Wild, et.al, *Analisis Laporan Keuangan, Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm 210

[17] Harahap, *Analisis Kritis...*, hlm 304

[18] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 161

(keberhasilan kegiatan pembelian, prroduksi dan penjualan). Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari tahun ke tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha.[19]

Rasio laba usaha dengan penjualan neto berkaitan dengan totaal aktiva yang digunakan untuk mencapai *sales revenue*. Rasio laba usaha dengan penjualan neto bersifat komplementer dengan rasio laba usaha dengan *total operating assets* (*return on investment* atau *earning power*). Volume penjualan akan tergantung pada kapasitas pabrik-modal ditanamkan dalam bentuk akativa dan aktiva kemudian dioperasikan bagi kegiatan penjualan.[20]

Rasio tersebut juga berkaitan dengan perputaran persediaan dan perputaran piutang. Perputaran persediaan dan piutang yang tinggi dihasilkan karena penjualan yang semakin tinggi pula. Tingginya tingkat penjualan mungkn karena rangsangan berupa harga yang lebih rendah dan pemberian potongan harga pada pembelian tunai. Apabila hal ini tidak diikuti dengan penurunan harga pokok penjualan dan penghematan biaya usaha, laba usaha akan menurun. Apabila laba usaha menurun akibat biaya-biaya meningkat relatif lebih besar daripada meningkatnya volume penjualan.[21]

---

[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*

2. *Return on Invesment (ROI)*

Return on Invesment atau bisa disebut *ratio operating income* dengan *operating assets* menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva tanpa mengindahkan dari sumber mana modatersebut berasal (keseluruhan modal). Rasio ini dihitung dengan membagi *operating income* dengan *total operating asets* (sesudah diperhitungkan adanya rekening penilaian seperti oiutang yang tak tertagih dan penyusutan). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Kemampuan perusahaan ini bersumber dari produktivitas ekonomis dari dana pinjaman dan modal sendiri yang ditanamkan dalam bentuk aktiva dan keseluruhan efisiensi operasi perusahaan yang bersangkutan.[22]

Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang mempunyai struktur permodalan yang berbeda atau untuk dua periode berbeda dari perusahaan yang sama. Dalam perbandingan tersebut perlu diperhatikan adaya data yang tidak dapat dibandingkan seperti:[23]

a) Perbedaan dalam penilaian aktiva
b) Perbedaan dalam pencaantuman pos-pos aktiva, penghasilan dan biaya
c) Perbedaan dalam periode akuntansi
d) Perbedaan dalam kebijaksanaan penyusutan dan amortisasi.

Rasio yang rendah mencerminkan adanya kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjuaan, rendahnya volume

[22] *Ibid.*,hlm 141
[23] *Ibid.*

penjualan dibandingkan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai penjualaan itu, ketidakefisienan manajemen dalam produksi, pembelian, strategi pemasaran, dan operasi umum atau menurunnya kondisi usaha. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa secara materiil tidak terdapat hal-hal tersebut diatas.[24] Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

Return on Invesment (ROI) $= \frac{laba\ bersih}{total\ aset}$ 100%

3. *Return on Aset (ROA)*

Return on Aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.[25] *Return on asets* (ROA) adaah rasio yang diperoleh dengan membagi laba /rugi bersih dengan total aset. Pengembalian atas aset-aset (ROA) menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset-aset.[26]

Rumus untuk mencari *return on asets* (ROA) dapat digunakan rumus sebagai berikut[27]

Return on Aset (ROA) $= \frac{laba\ bersih}{Total\ Aset}$ x 100%

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin rendah (kecil) rasio ini, semakin

---

[24] *Ibid.*, hlm 142

[25] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm 211

[26] Arthur J. Keown et. al, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 terj. Chaerul D. Djakman et.al,* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm 77

[27] Harahap, *Analisis Kritis...*,hlm 305

kurang baik, demikian pula sebaiknya.[28] Artinya bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

4. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *return on equity* ini ada yang menyebutnya sebagai rentabilitas modal sendiri.[29] R*eturn on Equity* (ROE) merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan kentungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.[30]

Return on Equity (ROE) adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.[31]

Return on Equity (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri menurut Bambang Rianto adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri bagi disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Laba yang

---

[28] Kasmir, *Manajemen...* hlm 202

[29] Sutrisno, *Manajemen Keuangan,* (Yogyakarta: Ekonisia, 2001), hlm 267

[30] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan,* (Yogyakarta; UPP AMP YPKN Yogyakarta,2007), hlm 85

[31] Agus sartono, *Manajemen Keuangan Edisi Ketiga,* (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm 90

diperhitungkan untuk mengukur ROE adalah laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.[32]

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.[33]

Return on Equity dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut[34]

Return on Equity (ROE) $= \frac{laba\ bersih}{Total\ Equity}$ 100%

C. Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto, likuiditas perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibanya yang akan mengurangi dana operasionalnya.[35] Menurut Sartono, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.[36]

Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan seberapa cepat perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan

---

[32] Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan*,.. hlm 44
[33] Kasmir, *Manajemen Perbankan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 207
[34] *Ibid.*
[35] Riyanto, *Dasar-Dasar pembelanjaan...,* hlm fk25
[36] Sartono, *Manajemen Keuangan...,* hlm 116

mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid"* dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya.[37]

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan dalam mendapatkan dari diskon, mengarah pada penjualan investasi, hingga bisa menyebabkan kebangkrutan.[38]

Sedangkan menurut Munawir likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih.[39] Jadi bisa disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas diantaranya:[40]

1. **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

   Current merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya

---

[37] Munawir, *Analisa Laporan...*, hlm 31

[38] John J. Wild, et.al, *Analisis Laporan Keuangan*, Jilid 2, hlm 186

[39] S. Munaawir, *Analisa Laporan...*, hlm 72

[40]Jandono Mardiyanto, *Inti Sari Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm55

dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Misalnya diperoleh hasil bagi 3, dikatakan *current ratio*-nya 3:1 atau 300%. Setiap Rp 1,00 utang jangka pendek dijamin dengan Rp 3,00 aktiva lancar. *Current ratio* 200% kadang-kadang dipertimbangkan sebagai *curent ratio* yang memuaskan bagi perusahaan industri atau perusahaan komersial, sedang bagi perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik dan hotel angka 100% dikatakan sudah mencukupi.[41]

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun,apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahan sebenarnya.

Dalam mengukur rasio modal kerja yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek (modal kerja neto) melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang

[41] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 123-124

berlebih-lebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.[42]

Alasan Rasio lancar digunakan sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur:[43]

a) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, keyakinan kewajiban lancar akan dibayar semakin besar.
b) Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, semakin kecil resiko.
c) Cadangan dana lancar. Sebagi ukuran tingkat keaman terhadap ketidakpastian dan kejutan terhadap arus kas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, sebelum penganalisis mengambil kesimpulan final dari analisis *current ratio* perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut.[44]

a) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
b) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.

---

[42] *Ibid.*
[43] John J. Wild, et.al, *Analisis Laporan Keuangan*, Jilid 2, hlm188
[44] Jumingan, *Analisis laporan Keuangan*..., hlm 124-125

c) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.

d) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dgagan dan tingkat pengumpulan piutang.

e) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.

f) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengn volume penjualan sekarang dan yang akan datang.

g) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.

h) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.

i) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.

j) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.

k) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang atau *public utility*.

Dapat dikatakan bahwa *Current ratio* dapat diperoleh dengan rumus:

Rumus *Current ratio* = $\frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$ x 100%

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick assets* ini terdiri atas piutang dan ssurat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang

dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang, dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak.[45]

Apabila digunakan *quick ratio* angka 100% dipandang sudh menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Walaupun demikian,untuk analisis lebih lanjut sebaliknya dibandingkan dengan rasio industri, juga diselidiki bagaimana sebenarnya tingkat likuiditas dari piutang. Dalam beberapa kasus dipertimbangkan bahwa perincian persediaan itu mendatangkan keuntungan sehingga dapat meninggikan modal kerja.[46]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *quick ratio* dapat dipeoleh dengan rumus:

Rumus *Quick Ratio* = $\frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$ x 100%

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Direksi akan mempertimbangkan faktor posisi kas perusahaan (aktiva lancar/*current assets*) untuk memastikan posisi likuiditas seandainya dividen dibayarkan dalam bentuk tunai. Likuiditas dilakukan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat). Kewajiban atau utang jangka pendek yang ada dalam neraca dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang berputar dalam jangka pendek. Kas dan efek merupakan aktiva yang paling mudah

[45] *Ibid.*, hlm 126
[46] *Ibid*.

diubah menjadi uang, dimana kas dan efek tersebut dapat digunakan untuk memenuhi segala kewajiban suatu perusahaan pada saat jatuh tempo.

Cash Ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. "Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya".[47]

Menurut Munawir, likuiditas dalam hal ini *cash ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:[48]

$$\text{Rumus } Cash\ Ratio = \frac{Kas}{Hutang\ Lancar} \text{ x } 100\%$$

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan tersebut menunjukkan besarnya kas dan setara kas (giro dan simpanan lain yang pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu) yang tercermin dalam neraca (sisi aktiva/*current assets*). Sedangkan *current liability* menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi pasiva/ *current liability*).

---

[47] Eugene F Brigham,. dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm 211

[48] Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*...,hlm 239

D. Solvabilitas

Moeljadi mendefinisikan rasio solvailitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya jika perusahaan dilikuidasi.[49] Rasio solvabilitas menurut Harahap adalah rasio ang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau asets.[50] Sedangkan Kasmir .mendefinisikan rasio solvabilits sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.[51]

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini apat meihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemmapuan perusahaan yang digambaarkan oleh modal. Jadi, penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaaan akiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi solvaibilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membayar utang. Apabila tidak mampu menghasilkan laba, dengan demikian perusahaan tersebut akan bangkrut. Solvabilitas yang tinggi menjadi

---

[49]Moeljadi, *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: Bayumedia, 2006), hlm 52

[50] Harahap, *Analisis Kritis...*, hlm 304

[51]Kasmir, *Manajemen...* hlm 196

perhatian auditor karena solvabilitas yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.[52]

Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci. Analisis struktur modal adalah salah satunya. Struktur modal perusahaan mengacu pada pendanaan. Elemen kunci solvabilitas lainnya adalah laba (*earnings*) atau daya laba (*earnings power*) yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan kas dari operasi. Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas.[53]

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Dalam penelitian ini ukuran solvabilitas menggunakan *debt to equity ratid (debt ratio)*

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva.[54] Rasio utang (*debt to equity ratio*) menunjukkan beberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan[55]

Besarnya kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dalam kondisi seperti ini, penambahan dana dengan menggunakan hutang akan mampu meningkatkan laba per lembar saham bagi para pemegang saham.

---

[52]Thio Petronela, *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*, (Jurnal Balance, 2004, 47-55), hlm 48

[53] *Ibid.*

[54] Kasmir, *Manajemen*...hlm 166

[55] Keown, *Dasar-Dasar Manajemen*..., hlm 80

Hutang dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya, jika hutang dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan memperoleh laba yang meningkat. Jadi DER yang tinggi berdampak pda peningkatan laba brsih, berarti memberikan efek peningkatan *earning per* share (EPS) perusahaan.[56]

Dari sudut pandang pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan:[57]

1. Bunga atas sebagian utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang extreme) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut.[58]

Debt Equity Ratio (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan

[56] Hanadi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan...*, hlm. 81
[57] J. Wild, et. al, *Analisis Laporan...*, hlm. 265
[58] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung, Alfabeta, 2014),hlm. 127

tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi.[59]

Untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut[60]

Rumus *Total Debt to Equity Ratio* = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$ x 100%

Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.[61] Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis.

E. Earnings Per Share

Earnings Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.[62] Menurut Simamora, *earnings per share* adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama suatu periode.[63] Menurut Munawir, *earning per share* adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba perlembar saham biasanya merupakan indicator laba yang diperhatikan oleh para investor yang

---

[59] *Ibid.*

[60] Kasmir,*Manajemen...*, hlm 156

[61] *Ibid.*

[62] Tjiptono Darmadji, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab,* (Jakarta: Salemba EMpat, 2001), hlm 139

[63] Henry Simamora, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid II,* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm 530

umumnya terdapat korelasi kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham.[64]

Earning per share merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Rasio *earning per share* idealnya meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun terjdi penurunan, hal tersebut merupakan akibat suasan dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka EPS biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkab atas *generally accepted accounting principles* atau prinsip-prinsip akuntansi yang umum diterima.[65]

EPS hanya dihitung untuk saham biasa, dan perhitungannya tergantung dari struktur modal perusahaan sehingga perhitungannya dapat sederhana atau kompleks. Terdapat dua masalah yang dapat timbul dalam hubungannya dengan perhitungan EPS ini. Masalah pertama timbul apabila dalam perhitungan laba rugi terdapat pos luar biasa, sedangkan masalah kedua terjadi apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang kompleks.

Apabila perusahaan mempunyai pos luar biasa pada laporan laba ruginya, maka harus menghitung dua angka EPS yaitu EPS yang dihasilkan dari operasi normal perusahaan dan EPS yang merupakan akibat dari pos luar biasa. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai struktur modal yang kompleks, apabila mempunyai modal saham

---

[64] Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*...,hlm 96

[65] S. Husnan, *Dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm 336

biasa perusahaan dan juga mempunyai instrumen-instrumen keuangan yang dapat menambah jumlah lembar saham biasa yang beredar

Dalam prakteknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah dilakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:[66]

1. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS
2. Mengejar *Capital Gain* jika bermain di bursa efek.
3. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

Perhitungan laba per saham biasanya bersifat langsung. Rumus perhitungan laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen saham preferen (laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Dalam perhitungan laba per saham, dividen saham preferen dikurangkan dari laba bersih jika telah diumumkan atau jika dividen ini bersifat kumulatif meskipun belum diumumkan.[67]

Laba per saham sangat berpengaruh terhadap harga pasar saham, meningkatnya laba per lembar saham cenderung mengakibatkan meningkatnya harga saham, dapat dikatakan bila suatu perusahaan memiliki laba per lembar saham yang mempunyai kecenderungan meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya berarti perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan dalam hal laba per lembar saham.[68]

---

[66] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan…*, hlm 127

[67] J.J. Weygandt Kieso, DT.D. Warfield, *Akuntansi Intermediate...*,, hlm 170

[68] Sawir Agnes, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 34

Laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan oleh perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:[69]

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Earnings Per Share merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Laba bersih setelah pajak ini yang disebut dengan NIAT (*Net Income After Tax*). Di dalam perhitungan EPS, terdapat dua jeni EPS, yaitu:[70]

1. EPS Historis

   EPS yang dihitung berdasarkan kinerja perusahaan pada tahun buku yang telah lampau. EPS historis merupakan nilai yang telah terjadi pada masa lampau.

2. EPS Proyektif

   EPS yang diperkirakan akan terjadi dengan asumsi sesuai dengan proyeksi kinerja emiten.

Earning per share yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh

[69]A. Arifin, *Membaca Saham*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm 87
[70]Ang, *Buku Pintar Pasar...*, hlm 22

pemegang saham. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

perhitungan laba per lembar shaam diatur dalam PSAK No. 56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham yaitu Laba Per lembar Saham dasar adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan Laba per lembar saham dilusian adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.[71]

Pengetahuan tentang *earning per share* ini sangat penting untuk melakukan penilaian beberapa perkiraan potensi pendaapatan yang akan diterima jika membeli suatu saham. Sebab, EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu, EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian pula sebaliknya.

Dalam laporan keuangan secara akuntansi dalam analisis perusahaan, pelaporan *earning per share* perusahaan mengalami kelemahan. Permasalahan dalam pelaporan *earning* ini akan terkait dengan kemungkinan munculnya komflik kepentingan antara investor disatu sisi sebagai pengguna

[71]Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 56*, (Jakarta: IAI,2010), hlm 18

laporan keuangan, manajemen disisi lain sebagai penyaji laporan keuangan. Investor tentunya akan menginginkan pelaporan *earning* yang sejujur-jujurnya dan apa adanya. Hal ini penting sebagai sumber informasi untuk pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan. Sedangkan dipihak lain, manajemen menginginkan pelaporan *earning* dalam laporan keuangan dibuat seindah mungkin dengan berbagai trik dan perlakuan khusus jika laporan keuangan yang dihasilkan bisa menunjukkan bahwa perusahaan selalu untung, maka tentunya kinerja manajemen akan kelihatan bagus.[72]

Dalam situasi konflik kepentingan seperti ini posisi akuntan sebagai penyusun laporan keuangan akan berada ditengah-tengah antara kepentingan investor dan manajemen. Untuk itulah, peran prinsip-prinsip dan kode etik akuntansi dalam mengurangi seperti ini sangat diperlukan. Disamping itu, penggunaan tenaga auditor eksternal yang netral kiranya bisa dipakai sebagai cara mengurangi konflik seperti itu.[73]

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Diaz dan Zen, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *return on assets* dan *return on equity* terhadap *earning per share* perusahaan akuntansi di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode asosiatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on assets* dan *return on equity* tidak berpengaruh

[72] Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi*, (Yogyakarta:Kanisius,2010), hlm 371
[73] *Ibid.*

signifikan terhadap *earnng per share.* Sedangkan secara simultan *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *earnng per share.*[74] Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang akan diteliti dimana variabel yang akan diteliti leih luas dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et.al, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *net sales* dan *return on assets* terhadap *earning per share.* Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *net sales* dan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share,* sedangkan secara simultan *net sales* dan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share.*[75] Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan di terdapat pada variabel yang akan diteliti dimana variabel yang akan diteliti leih luas dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nengsih yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yaitu *cash ratio* dan *current ratio* terhadap *earning per share.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausal komperatif, yaitu hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Hasil

---

[74] Rafika Diaz, Jufrizen, *Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,* Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 14 No. 2 Oktober 2014, hal 127-134.

[75] Mega Puspita, et.al, *Analisis Pengaruh Net Sales dan Return On Assets Terhadap Earning Per Share (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia),*Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIABK) Vol 3 Issue 2 November 2015, hal1-10

dari penelitian ini membuktikan bahwa *cash ratio* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share.* Sedangkan secara simultan *cash ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share.*[76] Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang akan diteliti lebih banyak tidak hanya terfokus pada rasio likuiditas saja, tetapi mencakup rasio profitabilitas dan solvabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhfiatun, dengan tujuan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio, return on equity, return on assets,* dan *net profit margin* terhadap *earning per share*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan bersifat deskriptif kuantitatif. Hsil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *debt to equity ratio, return on equity, return on assets,* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *earning per share.* Secara parsial variabel independen yang berpengaruh terhadap *earning per share* hanya satu yaitu *return on assets* sedangkan ketiga variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *earning per share.*[77] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang sudah dilakukan hanya menggunakan *financial leverage* dan profitabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel rasio likuiditas dengan fokus menggunakan *current ratio* bukan hanya sebatas variabel yang dikemukakan diatas.

---

[76] Sri Nengsih, *Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2007,* (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal 49.

[77] Muhfiatun, *Pengaruh Financial Leverage dan Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Daftar Efek Syariah Tahun 2009)*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal 63-68

Penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah, dengan tujuan menganalisis pengaruh *current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover,* ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *earning per share*. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan variabel *debt to assets ratio, total assets turnover* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *earning per share.* Secara simultan *current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover,* ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *earnings per share*.[78] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel *current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover,* ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan saja sedangkan faktor-faktor internal perusahaan sangat banyak dan beberapa terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel solvabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Uno et.al, dengan tujuan mengetahui pengaruh ROA, ROE, CR, DER, TA, dan CFO terhadap *earning per share.* Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan metode pengambilan sampel secara random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA, ROE, CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*, sedangkan TA dan CFO tidak mempunyai pengaruh

[78] Slamet Mudjijah, *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Earnng Per Share*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 4 No. 2 Oktober 2015.

signifikan. Secara simultan ROA, ROE, CR, DER, TA dan CFO berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.[79] Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam variabel x yang akan diteliti hanya menggunakan rasio keuangan saja, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Boromeu, dengan tujuan mengetahui pengaruh ROA, DER, PER dan NPM terhadap *earning per share.* Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitataif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA, DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*, sedangkan PER tidak mempunyai pengaruh signifikan. Secara simultan ROA, DER, PER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.[80] Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam rasio keuangan yang digunakan, apabila penelitian yang akan dilakukan meggunakan ROA, CR dan DER sedangkan penelitian ini lebih kompleks lagi.

G. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah profitabilitas (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3), dan *price to book value* (X4) terhadap variabel dependen yaitu *earning per share* (Y). Kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

---

[79] Muhammad Barlianta Uno, et.al, *Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya Terhadap Earning Per Share*, Jurnal EMBA Vol.2 3 September 2014, hal. 745-757

[80] I Gede Widiartha Naittian Borromeu, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, 2012

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian Teoritis

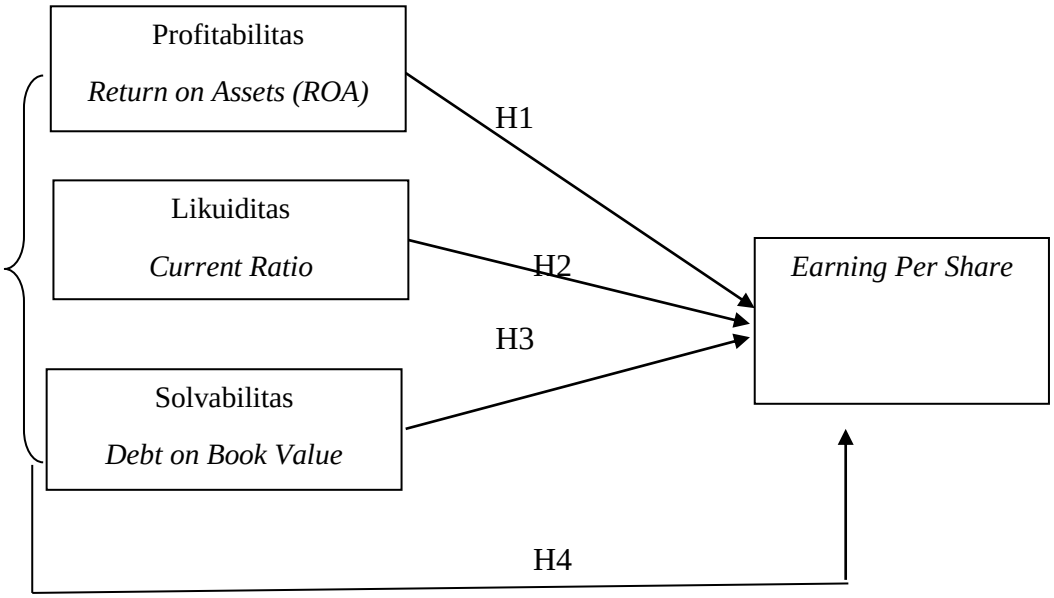

Keterangan :

Dari kerangka konseptual diatas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga variabel Independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas selanjutnya terdapat satu variabel Dependen yaitu *Earning Per Share.* Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keempat variabel Independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* secara parsial maupun simultan.

H. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan perumusan masalah, serta kerangka berfikir tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1: Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earning per share.* Hal ini sesuai dengan penelitian Puspita et.al[81] dan Borromue[82]

H2: Likuiditas mempunyai signifikan terhadap *earning per share.* Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih[83] dan Mudjijah.[84]

H3: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *earning per share.* Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhfiatun[85]

H4: Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share.* Uno et.al. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Uno et.al.[86]

---

[81] Mega Puspita, et.al, *Analisis Pengaruh Net Sales dan Return On Assets Terhadap Earning Per Share...,*

[82] I Gede Widiartha Naittian Borromeu, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS)...,*

[83] Sri Nengsih, *Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur...*

[84] Slamet Mudjijah, *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan...*

[85] Muhfiatun, *Pengaruh Financial Leverage dan Profitabilitas Terhadap Earning Per Share...*

[86] Muhammad Barlianta Uno, et.al, *Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional...*